

Submitted: 1 September 2025	Accepted: 29 November 2025	Published: 16 Januari 2026
-----------------------------	----------------------------	----------------------------

Peran Gereja dalam Mempromosikan Keadilan Pendidikan bagi Anak-anak dari Keluarga Berpenghasilan Rendah

Sofenda Putri Stevany Soulissa

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon

sofensou07@gmail.com

Abstract

This journal examines the strategic role of the church in championing educational justice for children from low-income families who face inequities in access to and quality of education. This study uses a literature review and theological analysis to assess the church's contribution as an agent of social change through non-formal education programs, training, and mentoring based on biblical values and the mission of the Kingdom of God. The results confirm that the church not only builds awareness and provides educational resources but also shapes the character and spirituality of children, thus needs to supporting optimal development and equal access to education. The implications of this study suggest that the church can be a strategic partner in reducing educational inequality and improving the well-being of children from underprivileged families through an inclusive approach also moral and material support.

Keywords: *church; educational justice; low-income children; social empowerment; inclusive education*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji peran strategis gereja dalam memperjuangkan keadilan terkait pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah yang menghadapi ketidakadilan akses dan kualitas pendidikan. Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur dan analisis teologis untuk menilai kontribusi gereja sebagai agen perubahan sosial melalui program pendidikan non-formal, pelatihan, dan pendampingan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab dan misi Kerajaan Allah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa gereja tidak hanya membangun kesadaran dan menyediakan sumber daya pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak sehingga mendukung perkembangan optimal dan akses pendidikan yang setara. Implikasi studi ini menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi mitra strategis dalam mengurangi ketimpangan pendidikan dan meningkatkan

kesejahteraan anak-anak dari keluarga kurang mampu melalui pendekatan inklusif dan dukungan moral serta material.

Kata Kunci: gereja; keadilan pendidikan; anak-anak berpenghasilan rendah; pemberdayaan sosial; pendidikan inklusif

PENDAHULUAN

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 25,9% keluarga kurang mampu menghadapi kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka, yang berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah. Data BPS untuk tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan tingkat putus sekolah sebesar 0,19% pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 0,18% pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 0,19% pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 0,28% pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara itu, angka pengulangan tertinggi ditemukan pada jenjang SD dan SMP, yang mana masing-masing mencapai 0,46%, yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan dalam membayar biaya pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu hak fundamental yang harus dapat diakses oleh setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Namun, realitas menunjukkan adanya ketidakadilan dalam hal akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh kelompok ini. Ketimpangan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan individu, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Dalam konteks tersebut berbagai pihak memiliki tanggung jawab untuk aktif dalam memperjuangkan keadilan pendidikan, di antaranya adalah gereja sebagai institusi sosial dan spiritual yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat.² Terkait pendidikan, Paulo Freire menegaskan tentang pentingnya memperjuangkan pendidikan agar anak-anak dari keluarga miskin dapat terus memperoleh akses pendidikan dan kesempatan belajar yang dianggap sangat esensial. Upaya ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kebodohan, penindasan, serta keterbelakangan sosial yang mereka alami.³

Max Weber menegaskan bahwa gereja sebagai institusi sosial harus mampu berkolaborasi dengan birokrasi pemerintah guna mewujudkan keadilan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Gereja diharapkan dapat turun langsung ke tengah masyarakat, mengamati persoalan riil, serta memberikan kontribusi untuk meringankan beban pemerintah seperti melalui penyelenggaraan program pendidikan gratis dan pelayanan sosial lainnya.⁴ Kerjasama ini sangat penting dalam upaya memberantas kemiskinan sekaligus meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu.

¹ Yulianingsih, "Ketimpangan Akses Pendidikan: Anak Dari Keluarga Miskin Terkendala Biaya," <https://Kumparan.Com/Yulia-Ningsih-1732344564019636263/Ketimpangan-Akses-Pendidikan-Anak-Dari-Keluarga-Miskin-Terkendala-Biaya-23y9hwxbYJ8/2>.

² Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan Perlindungan Hak Anak Di Indonesia*, 2021.

³ L.S. Joseph, "Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi," in *Proceedings of The ICECRS 2, No. 1*, 2019.

⁴ Harold Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022).

Gereja tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan rohani, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan keadilan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah melalui pemberdayaan nyata. Melalui berbagai program pendidikan non-formal, pelatihan, dan pendampingan, gereja berupaya untuk membuka ruang inklusif yang mendukung anak-anak tersebut agar dapat memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai Alkitab serta misi Kerajaan Allah yang menekankan tentang pentingnya keadilan, kasih, dan pelayanan kepada sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran strategis gereja dalam memperjuangkan keadilan pendidikan bagi anak-anak marginal dengan menggunakan metode tinjauan literatur dan analisis teologis. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai peran dan kontribusi gereja, langkah-langkah efektif diharapkan dapat dirumuskan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan sekaligus mendukung perkembangan optimal anak-anak yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Hasil studi ini diharapkan mampu untuk memperkuat posisi gereja sebagai mitra strategis dalam upaya menciptakan akses pendidikan yang setara, serta meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran gereja sebagai agen perubahan sosial dalam konteks pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan sumber-sumber literatur dan teks-teks teologis. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang meliputi berbagai literatur, seperti: makalah, artikel jurnal, dokumen resmi gereja, serta dokumen-dokumen teologi praktis yang membahas pendidikan gerejawi, keadilan sosial, dan misi gereja dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis teologis. Analisis isi dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran gereja dalam pendidikan dan pemberdayaan sosial, sementara analisis teologis digunakan untuk menelaah landasan nilai-nilai Alkitab dan misi Kerajaan Allah yang menjadi dasar atas peran tersebut. Penelitian dengan metode studi pustaka ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis peran gereja sebagai agen perubahan sosial dalam rangka pemberdayaan pendidikan anak kurang mampu. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui kajian literatur dan teks-teks teologis. Metode ini memungkinkan penelitian ini dalam menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana gereja dapat berperan secara efektif dalam memperjuangkan keadilan pendidikan serta pemberdayaan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai teologis dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Max Weber tentang Peran Gereja dalam Mempromosikan Keadilan Pendidikan *Gereja sebagai Institusi Sosial dan Agen Perubahan Sosial*

Menurut Max Weber, gereja bukan semata-mata merupakan suatu institusi keagamaan, melainkan juga sebuah lembaga sosial yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk perilaku sosial serta mempengaruhi dinamika perubahan sosial. Gereja berpotensi menjadi agen perubahan

sosial yang aktif dengan cara terjun langsung ke masyarakat guna mengamati dan menangani berbagai permasalahan sosial, termasuk ketidakadilan dalam bidang pendidikan yang dialami oleh anak-anak kurang mampu.⁵

Kolaborasi Gereja dengan Birokrasi Pemerintah

Weber menegaskan bahwa gereja harus memiliki kapasitas untuk menjalin kerja sama dengan sistem birokrasi pemerintah demi mewujudkan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut mengindikasikan bahwa gereja dapat berperan sebagai mitra pemerintah dalam penyediaan pendidikan yang terjangkau dan bermutu bagi anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Gereja juga dapat menyediakan program pendidikan tanpa biaya, beasiswa, serta layanan sosial lainnya yang dapat meringankan beban ekonomi masyarakat kurang mampu.⁶

Rasionalitas dan Etika Kerja Gereja

Dalam karya terkenalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menerangkan bahwa etika Protestan menanamkan nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sebagai suatu panggilan hidup (*Beruf*). Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk secara rasional dan sistematis berupaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Gereja melalui ajaran dan etika tersebut memiliki peran penting dalam memotivasi masyarakat kurang mampu guna memanfaatkan peluang pendidikan sebagai sarana untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial.⁷

Agama sebagai Pengikat dan Pemelihara Tatanan Sosial

Weber memandang agama sebagai suatu kekuatan yang menyatukan masyarakat serta memelihara norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu. Gereja berfungsi untuk menjaga solidaritas sosial dan berupaya untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, memperoleh perlindungan, serta kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, gereja memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi tercapainya keadilan pendidikan.⁸

Tindakan Sosial Berbasis Makna Subjektif

Weber menegaskan pentingnya pemahaman terhadap makna subjektif dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok. Gereja memiliki kemampuan untuk menggali secara mendalam kondisi serta kebutuhan anak-anak kurang mampu sehingga dapat merancang program pendidikan yang tepat sasaran dan relevan dengan konteks sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga mengembangkan kesadaran serta motivasi dalam upaya mengatasi ketidakadilan dalam bidang pendidikan.⁹

Peran Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial melalui Pelayanan Publik

Gereja menurut Weber diwajibkan memiliki kepekaan sosial serta nurani yang mendalam untuk berperan aktif dalam pelayanan publik, yang meliputi bidang pendidikan dan kesehatan, guna mewujudkan keadilan sosial. Gereja tidak semestinya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan saja, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam mengatasi kemiskinan serta kesenjangan sosial melalui implementasi program-program yang konkret di lapangan.¹⁰

⁵ Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia."

⁶ Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia."

⁷ Agustina, "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber Dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).

⁸ Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020).

⁹ Agustina, "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber Dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat."

¹⁰ Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia."

Analisis Efektivitas Program Gereja dalam Meningkatkan Akses Pendidikan

Dalam mempromosikan keadilan pendidikan, gereja menyediakan program pendidikan non-formal, seperti: bimbingan belajar, kursus keterampilan, dan pelatihan vokasional yang membantu anak-anak meningkatkan kompetensi juga mempersiapkan diri untuk dunia kerja.¹¹ Program pendidikan nonformal ini disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat anak-anak binaan, serta menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti: belajar sambil bermain, praktik langsung, dan pembiasaan sosial, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendidikan nonformal berorientasi pada pengembangan *life skills*—kecakapan pribadi, sosial, akademik, dan vokasional—yang membantu anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat secara lebih baik.¹²

Salah satu pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) dikenal dengan istilah “Pendidikan Formal Gereja (PFG),” meskipun secara teoretis PFG termasuk kategori pendidikan non-formal. PFG ini meliputi Sekolah Minggu – Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI) untuk anak usia 1-15 tahun dan Katekisasi untuk remaja usia 16 tahun ke atas. Tujuan utama PFG adalah pembinaan iman, pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter Kristiani bagi anak-anak, remaja, dan calon anggota sidi GPM.¹³ Gereja tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas anak-anak melalui kegiatan SM, pembinaan remaja, dan pembentukan kelompok diskusi yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual Kristen, yang membentuk karakter dan kepribadian anak-anak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.¹⁴

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non-formal yang diselenggarakan di berbagai lembaga nonformal memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi anak-anak marginal, termasuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap dan alternatif dari pendidikan formal yang sering kali tidak dapat diakses secara optimal oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu. Fleksibilitas waktu dan metode pembelajaran di pendidikan nonformal memungkinkan anak-anak yang memiliki keterbatasan waktu atau kondisi sosial ekonomi sulit untuk tetap memperoleh pendidikan dan keterampilan yang relevan. Peran gereja sebagai institusi sosial dan spiritual dalam menyediakan pendidikan nonformal sangat strategis, karena gereja dapat menjangkau komunitas marginal dengan pendekatan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan.¹⁵

¹¹ Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, and Hida Dianto, “Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 4 (2023).

¹² Nurul Yani, Sjafiatul Mardiyah, and Rivo Nugroho, “Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri Di Sanggar Alang-Alang Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 19, no. 1 (2024): 44–54.

¹³ Everd Elseos Martin Utubira, Rudolf Kempa, and Jantje Edurd Lekatompessy, “Analisis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Studi Katekisasi Di Gereja Protestan Maluku Klasik Pulau-Pulau Obi Jemaat Wooi Kabupaten Halmahera Selatan),” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023).

¹⁴ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus, “Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa,” in *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theology Theme: Education for All I No. 1*, 2023.

¹⁵ Agustinus Agrolis Longko Nadu, Aldiarjo Hendratus Neho, and Frenjelin Fierrer Woda Lukas, “Peran Gereja Yang Berdialog Bagi Kaum Marjinal,” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 11 (2024).

Program-program seperti bimbingan belajar, kursus keterampilan, pelatihan vokasional, dan pendampingan yang diselenggarakan gereja tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan praktis anak-anak, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh gereja dan lembaga terkait menjadi sarana efektif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan membuka peluang yang lebih luas bagi anak-anak marginal untuk berkembang secara optimal.

Gereja yang Meningkatkan Akses Pendidikan

Dalam upaya mempromosikan keadilan pendidikan bagi masyarakat, gereja berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak marginal melalui pemberian beasiswa, bantuan biaya pendidikan, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Gereja memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah sebagai bagian integral dari misi sosial dan keadilan sosialnya.¹⁷ Sebagai contoh, sekolah yang didirikan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM), yang dikelola oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Kristen (YPPK) Dr. J. B. Sitanala di wilayah Maluku dan Maluku Utara, meliputi jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Sekolah-sekolah tersebut menitikberatkan pada pendidikan karakter dan vokasi, serta pembangunan *Sitanala Learning Center* sebagai pusat pendidikan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter umat GPM di wilayah tersebut.¹⁸ Yayasan Pembinaan Pendidikan Kristen (YPPK) GPM menyediakan program beasiswa sebagai wujud komitmen gereja dalam mendukung pendidikan umat, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Beasiswa ini diberikan melalui proses seleksi yang melibatkan jemaat berdasarkan prestasi akademik dan telah menjadi program berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya.¹⁹ Selain itu, Yayasan Perguruan Tinggi Gereja Protestan Maluku (YAPERTI GPM), lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan GPM, menyelenggarakan program beasiswa guna mendukung akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial, khususnya bagi warga jemaat yang berprestasi. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di lingkungan gereja.²⁰ Dengan demikian, melalui program beasiswa yang diselenggarakan oleh YPPK GPM dan YAPERTI GPM, gereja menargetkan peningkatan mutu pendidikan sekaligus pemberdayaan SDM dari anak-anak dan para mahasiswa dari keluarga kurang mampu di lingkungan GPM.

¹⁶ Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, Hida Dianto, "Peranan Gereja terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 4 (2023): 189-190.

¹⁷ Yohana Letek Lamak, "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024).

¹⁸ Ryan Daniel de Fretes, "Pendidikan GPM Kembangkan Edukasi Berbasis Vokasi," <https://yppk.org/detail/pendidikan-gpm-kembangkan-edukasi-berbasis-vokasi>.

¹⁹ Klasik GPM Kairatu, "Klasik Kairatu Memberikan Beasiswa Dan Program Bedah Sekolah YPPK Dr. J. B. Sitanala Abio," <https://www.klasisgpmkairatu.com/post/klasik-kairatu-memberikan-beasiswa-dan-program-bedah-sekolah-yppk-dr-j-b-sitanala-abio>.

²⁰ Yaperti GPM, "Beasiswa," <https://yapertigpm.org/beasiswa/>.

Gereja dalam Upaya Advokasi dan Pendampingan

Dalam upaya meningkatkan keadilan di bidang pendidikan, gereja berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak anak-anak marginal dalam memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, gereja juga melakukan pendampingan psikologis dan sosial bagi anak-anak yang menghadapi berbagai persoalan terkait pendidikan.²¹ Misi gereja meliputi penyebaran kabar baik kepada masyarakat miskin serta pembebasan dari penindasan, termasuk anak-anak yang mengalami keterbatasan akses pendidikan akibat kemiskinan.

Melalui aktivitas advokasi, gereja berusaha untuk mendorong kebijakan yang menjamin akses pendidikan yang merata bagi anak-anak kurang mampu dan mengangkat suara mereka yang kerap terpinggirkan dalam sistem pendidikan.²² Peran gereja sebagai pembela anak-anak marginal sangat krusial, terutama dalam memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan sesuai amanat konstitusi Republik Indonesia (RI) yang menjamin hak anak atas pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Gereja secara aktif mendukung pemenuhan hak ini melalui advokasi dan penyediaan alternatif pendidikan bagi anak-anak yang sulit mengakses sekolah formal.

Selain itu, pendampingan psikologis dan sosial dilakukan melalui program pastoral, bimbingan rohani, dan kelompok diskusi guna membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.²³ Advokasi dan pendampingan gereja tidak hanya meliputi bantuan sosial langsung seperti beasiswa atau bantuan kebutuhan pendidikan, tetapi juga mengutamakan pendidikan nilai-nilai kehidupan dan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah membekali anak serta keluarganya agar dapat keluar dari siklus kemiskinan dengan memanfaatkan kesempatan pendidikan secara optimal. Pendekatan ini merupakan wujud nyata kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Gereja tidak sekadar menyampaikan ajaran, melainkan juga berperan aktif dalam mengatasi ketidakadilan sosial agar anak-anak kurang mampu memiliki harapan dan masa depan lebih baik melalui jalur pendidikan.²⁴ Lebih jauh, gereja juga melengkapi peran orang tua dan keluarga sebagai pendukung utama yang menjamin standar hidup yang layak bagi anak, baik dari aspek fisik, mental, rohani, maupun sosial.²⁵ Dalam konteks tersebut, gereja berfungsi sebagai fasilitator yang membuka akses dan kesempatan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu serta sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara keluarga miskin dengan pemerintah atau lembaga pendidikan. Peranan ini sangat penting untuk mengatasi hambatan struktural dan diskriminasi yang mungkin terjadi.²⁶

²¹ Japarlin Marbun, "Peranan Gereja Bagi Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 1, no. 1 (2016).

²² Pieter Otta, Donny Ginting Munte, and Anthonetha Tfuakani, "Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan," *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024).

²³ Florensia Imelda Seran, Benediktus Denar, and Jean Loustar Jewadut, "Paroki Ramah Anak Sebagai Wujud Diakonia Gereja Terhadap Persoalan Human Trafficking," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 2 (2024).

²⁴ Yabes Doma and Bagus Halleluya Yohanes, "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan," in *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theology Theme: Education for All 1, No. 1, 2023*, 97–101.

²⁵ Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017).

²⁶ Otta, Munte, and Tfuakani, "Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan."

Analisis Teologis terhadap Peran Gereja

Landasan Teologis

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Sehubungan dengan hal ini, nilai-nilai dalam ajaran agama pun selalu terkait dengan kebaikan, kebenaran, dan keadilan.²⁷ Oleh karena ajaran ini gereja berperan penting dalam memastikan anak-anak, terutama yang kurang mampu, mendapatkan akses pendidikan yang adil dan berkualitas, agar mereka dapat berkembang secara utuh dan bermartabat.²⁸ Lukas 4:18-19 berbunyi: *"Roh Tuhan ada pada-Ku, sebab Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."* Ayat ini menunjukkan misi Kristus yang telah menginspirasi gereja untuk melakukan transformasi sosial dan memberdayakan mereka yang termarginalkan, termasuk anak-anak yang membutuhkan pendidikan dan keadilan sosial.²⁹ Yesus menegaskan misi-Nya untuk membebaskan dan memperhatikan mereka yang tertindas dan miskin. Ini menjadi dasar teologis bagi gereja untuk aktif dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu sebagai bagian dari misi membebaskan dan memulihkan. Secara teologis gereja dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin yang berarti berperan aktif dalam mengupayakan keadilan sosial, termasuk di bidang pendidikan.

Relevansi Sosial dalam Pelaksanaan Misi Gereja: Landasan Nilai dan Ajaran Sosial

Peran gereja dalam pendidikan merupakan bagian dari misi sosial dan keadilan sosial yang diemban, yang sejalan dengan prinsip humanisme Alkitabiah dan sila kelima Pancasila (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Gereja diharapkan menjadi agen transformasi sosial melalui pelayanan holistik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, terutama bagi kelompok marginal.³⁰ Menurut teori Weber, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang harus terlibat langsung dalam menangani persoalan ketidakadilan pendidikan bagi anak-anak miskin. Hal ini selaras dengan mandat Alkitab untuk membela yang lemah dan memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan.

Perhatian gereja terhadap keadilan pendidikan anak adalah bagian integral dari panggilan gereja untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan pemberdayaan umat manusia sesuai dengan nilai-nilai Injil dan ajaran sosial gereja. Secara teologis peran gereja dalam pemberdayaan pendidikan anak-anak marginal didasarkan pada panggilan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kasih kepada sesama. Nilai-nilai Alkitab, seperti: kasih, keadilan, dan pelayanan, menjadi landasan bagi gereja dalam melaksanakan misinya di bidang pendidikan. Misi Kerajaan Allah yang menekankan pemulihan dan transformasi seluruh aspek kehidupan manusia juga menjadi motivasi bagi gereja untuk terlibat aktif dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

²⁷ Lourine Sience Joseph and Josefien Waas, "Enkulturasikan Nilai Dan Ajaran Agama Melalui Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kehidupan Bersama Yang Harmonis," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2024).

²⁸ Paul Suparno, *Gereja Indonesia Dan Pendidikan*, Seminar Peringatan Konsili Vatikan II (Yogyakarta, 2013).

²⁹ Hendrik Legi, Neri Payage, and Gideon Widiono, "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025).

³⁰ Kris Veni Dwinatalia, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih, "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila," *Jurnal Thoesebina* 2, no. 1 (2025).

Keadilan pendidikan adalah bagian dari ajaran sosial gereja yang menekankan perlakuan adil terhadap semua individu. Gereja melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, perhatian pada keadilan pendidikan merupakan wujud konkret pelaksanaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Implikasi Pelayanan Gereja bagi Pendidikan

Gereja berkontribusi dalam pembangunan pendidikan nasional dengan menyediakan SDM yang berkualitas dan fasilitas pendidikan yang memadai, khususnya bagi anak-anak miskin dan mereka yang berada di daerah terpencil. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Gereja juga menjalankan pendidikan non-formal, seperti: SM, Katekisasi, kursus keterampilan, dan pelatihan vokasional, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas anak-anak. Secara teologis ini mencerminkan pemahaman bahwa Pendidikan Kristen (PK) harus holistik yakni membentuk manusia seutuhnya baik akal, hati, maupun tindakan agar mampu hidup bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Gereja perlu juga mengambil peran sebagai advokat dan pendamping bagi anak-anak marginal untuk memperjuangkan hak-hak mereka atas pendidikan dan memberikan dukungan psikologis serta sosial.³² Tindakan ini merupakan perwujudan kasih Kristus yang membebaskan dan memulihkan, serta menjadi aplikasi konkret dari ajaran Yesus untuk mengasihi sesama, khususnya yang paling lemah dan membutuhkan. Pendampingan gereja juga mencakup pembinaan keluarga agar mampu menjadi pendukung utama pendidikan anak. Gereja harus mampu memberikan sumbangsih untuk meringankan beban pemerintah dalam mewujudkan keadilan sosial. Gereja dapat melakukan bakti sosial, memberikan program gratis yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, dan menciptakan suasana yang rukun dengan lembaga pemerintah di sekitarnya.³³

Gereja tidak hanya mendukung pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pelopor dan penggagas perubahan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, gereja membantu mencerdaskan anak bangsa dan menyiapkan generasi muda yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan.³⁴ Praktisnya gereja didorong untuk berkolaborasi dengan pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan yang adil dan berkualitas. Misalnya, melalui program beasiswa, bantuan biaya sekolah, dan pembangunan fasilitas belajar. Ini merupakan wujud nyata dari pelayanan publik yang menempatkan gereja sebagai mitra strategis negara dalam mengentaskan kemiskinan pendidikan. Kolaborasi ini juga menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan sosial, bukan sekadar ritual keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki kontribusi strategis dan signifikan sebagai agen perubahan sosial dalam memperjuangkan keadilan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Kontribusi utama gereja terwujud melalui pengelolaan program pendidikan non-formal, pemberian beasiswa, pendampingan karakter dan spiritualitas, serta advokasi hak pendidikan anak. Gereja bukan hanya institusi rohani, melainkan juga mitra strategis pemerintah yang secara aktif membuka akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

³¹ Jojor Mindo Manulang and Yakobus Ndonga, "Konsep Nilai Sila Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Katolik," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024).

³² Marbun, "Peranan Gereja Bagi Pendidikan Nasional."

³³ Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia."

³⁴ Marbun, "Peranan Gereja Bagi Pendidikan Nasional."

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program-program pendidikan yang inovatif dan kontekstual oleh gereja, yang tidak sekadar berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan spiritual anak-anak marginal. Melalui kolaborasi intensif dengan pemerintah, LSM, dan dunia usaha, gereja dapat memperluas jangkauan dan dampak sosial dalam mengurangi kesenjangan pendidikan serta mengentaskan kemiskinan pendidikan. Gereja sebaiknya memperkuat dan memperluas program pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal yang selama ini kurang dapat diakses oleh anak-anak kurang mampu.

Pengembangan model pendampingan holistik yang mengintegrasikan pendidikan karakter, penguatan spiritual, dan keterampilan vokasi harus menjadi prioritas dalam pelayanan sosial gereja. Kolaborasi nyata dengan pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan beasiswa dan fasilitas pendidikan harus terus diintensifkan untuk menjamin keberlanjutan dan pemerataan akses pendidikan. Pendekatan advokasi gereja perlu diperkuat agar dapat menjadi suara yang efektif dalam mendorong kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berpihak pada anak-anak marginal.

REKOMENDASI

- Penelitian empiris yang perlu dikembangkan yakni penelitian yang melibatkan studi kasus di lapangan mengenai efektivitas program pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh gereja dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak-anak kurang mampu.
- Kajian yang juga perlu diupayakan yakni tentang model kolaborasi yang optimal antara gereja, pemerintah, dan sektor swasta dalam upaya pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas.
- Eksplorasi lebih lanjut yang perlu diperhatikan yakni mengenai dampak pembinaan spiritual dan karakter oleh gereja terhadap motivasi belajar dan keberhasilan pendidikan anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah.
- Investigasi yang perlu dilakukan selanjutnya yakni terhadap peran teknologi digital dalam mendukung program pendidikan gereja agar dapat menjangkau anak-anak di daerah terpencil atau sulit dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber Dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Christian, Nicholas Gilang, Sri Wening, and Hida Dianto. "Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 4 (2023).
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology Theme: Education for All 1 No. 1*, 2023.
- Doma, Yabes, and Bagus Halleluya Yohanes. "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology Theme: Education for All 1, No. 1*, 97–101, 2023.
- Dwinatalia, Kris Veni, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih. "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila." *Jurnal Thoesebia* 2, no. 1 (2025).
- de Fretes, Ryan Daniel. "Pendidikan GPM Kembangkan Edukasi Berbasis Vokasi." <https://Yppk.Org/Detail/Pendidikan-Gpm-Kembangkan-Edukasi-Berbasis-Vokasi>.
- Joseph, L.S. "Desain Pendidikan Pembebasan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Jalan Humanisasi." In *Proceedings of The ICECRS 2, No. 1*, 2019.
- Joseph, Lourine Sience, and Josefien Waas. "Enkulturasikan Nilai Dan Ajaran Agama Melalui Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kehidupan Bersama Yang Harmonis." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2024).

- Klasis GPM Kairatu. "Klasis Kairatu Memberikan Beasiswa Dan Program Bedah Sekolah YPPK Dr. J. B. Sitanala Abio." <https://www.klasisgpmkairatu.com/post/klasis-kairatu-memberikan-beasiswa-dan-program-bedah-sekolah-yppk-dr-j-b-sitanala-abio>.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan Perlindungan Hak Anak Di Indonesia*, 2021.
- Lamak, Yohana Letek. "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024).
- Legi, Hendrik, Neri Payage, and Gideon Widiono. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025).
- Manulang, Jojo Mando, and Yakobus Ndona. "Konsep Nilai Sila Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Katolik." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024).
- Marbun, Japarin. "Peranan Gereja Bagi Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: REGULA FIDEI* 1, no. 1 (2016).
- Nadu, Agustinus Agrolis Longko, Aldiarjo Hendratus Noho, and Frenjelin Fierer Woda Lukas. "Peran Gereja Yang Berdialog Bagi Kaum Marjinal." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 11 (2024).
- Otta, Pieter, Donny Ginting Munte, and Anthonetha Tfuakani. "Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024).
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022).
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020).
- Seran, Florensia Imelda, Benediktus Denar, and Jean Loustar Jewadut. "Paroki Ramah Anak Sebagai Wujud Diaconia Gereja Terhadap Persoalan Human Trafficking." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 2 (2024).
- Suparno, Paul. *Gereja Indonesia Dan Pendidikan*. Seminar Peringatan Konsili Vatikan II. Yogyakarta, 2013.
- Supartini, Tri. "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017).
- Utubira, Everd Elseos Martin, Rudolf Kempa, and Jantje Edurd Lekatompey. "Analisis Manajemen Pendidikan Formal Gereja (Studi Katekisasi Di Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau-Pulau Obi Jemaat Wooi Kabupaten Halmahera Selatan)." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023).
- Yani, Nurul, Sjafiatul Mardiyah, and Rivo Nugroho. "Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri Di Sanggar Alang-Alang Surabaya." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 19, no. 1 (2024): 44–54.
- Yaperti GPM. "Beasiswa." <https://yapertigpm.org/beasiswa/>.
- Yulianingsih. "Ketimpangan Akses Pendidikan: Anak Dari Keluarga Miskin Terkendala Biaya." <https://kumparan.com/yulia-ningsih-1732344564019636263/ketimpangan-akses-pendidikan-anak-dari-keluarga-miskin-terkendala-biaya-23y9hwxbyj8/2>.